

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan sebuah sarana vital dalam pembentuk kebudayaan manusia. Dimanapun, kapanpun, manusia berada dalam sistem pembentuk peradaban, hal ini dikarenakan manusia menciptakan sistem komunikasi pada wilayah kelompoknya masing-masing. Komunikasi merupakan suatu komponen yang mampu menyentuh segala aspek kehidupan manusia. Hampir keseluruhan kegiatan manusia, tersentuh oleh elemen komunikasi sebagai sistem konvensi dalam suatu bidang. Bidang-bidang seperti fisika, biologi, matematika, kimia, ekonomi, sampai bidang sosial budaya atau bahkan bidang pendidikan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dengan komunikasi dalam pengembangannya. Secara umum fungsi komunikasi ialah informatif (*to inform*), edukatif (*to educate*), persuasif (*to persuade*), dan rekreatif (*to entertain*). Secara singkat bahwa komunikasi berfungsi memberi keterangan, serta data atau fakta yang berguna bagi segala aspek kehidupan manusia. Di samping itu, komunikasi juga berfungsi untuk mendidik masyarakat untuk mendapatkan sebuah pengetahuan dan informasi, serta berita yang mencakup peristiwa, gagasan, dan opini seseorang. Secara persuasif mempunyai peran dalam ‘membujuk’ orang agar berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan oleh komunikator yang biasanya dilakukan pada iklan. Sedangkan yang terakhir adalah fungsi hiburan. Ia dapat menghibur orang pada saat yang memungkinkan, contohnya membaca bacaan

ringan seperti novel, mononton televisi, serta *surfing* internet yang sifatnya auditif ataupun visual dan bisa keduanya (Onong, 1993:54).

Infografis sebagai sarana komunikasi yang mempunyai fungsi rekreatif digunakan sebagai alat pemberitahuan, pemberitaan, publikasi, rekonstruksi kejadian atau peristiwa bahkan sampai laporan keuangan. Hal itu berkaitan dengan dominasi bahasa visual daripada bahasa verbal. Sebab, perancangan infografis merupakan upaya pemecahan masalah komunikasi verbal yang cenderung kurang mudah untuk dipahami. Smicklas menyatakan bahwa banyak orang telah banyak mengenal infografis sebagai representasi statistik karena popularitas visualisasi data, kemudian dijadikan alat komunikasi untuk memberikan informasi. Elemen-elemen pembentuk infografis sendiri dipercaya merupakan sebuah solusi penyampaian pesan dalam keterbatasan ruang, efisiensi waktu, dan kecepatan informasi (Smicklas, 2012:3). Sebagai upaya solutif, instansi swasta maupun instansi negara kerap menggunakan infografis sebagai solusi penyampaian pesan yang menyenangkan. Infografis kemudian dijadikan medium pemberitahuan informasi, berita, atau pengumuman kepada publik yang berkaitan dengan Keterbukaan Informasi Publik agar lebih mudah dimengerti oleh khalayak luas.

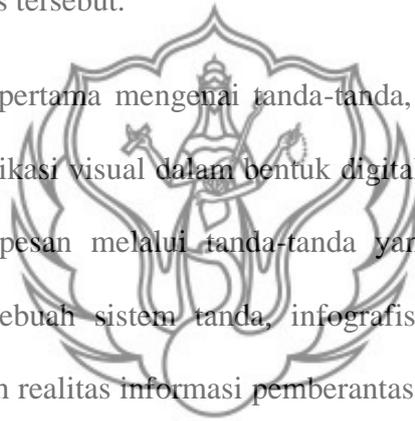
Keterbukaan Informasi Publik adalah salah satu produk hukum Indonesia yang dikeluarkan dalam tahun 2008 dan diundangkan pada tanggal 30 April 2008 dan mulai berlaku dua tahun setelah diundangkan. Undang-undang yang terdiri dari 64 pasal ini pada intinya memberikan kewajiban kepada setiap Badan Publik untuk membuka akses bagi setiap pemohon informasi publik untuk mendapatkan

informasi publik, kecuali beberapa informasi tertentu. Komisi Pemberantasan Korupsi sebagai salah satu lembaga negara yang selanjutnya disebut KPK merupakan lembaga yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Dalam pelaksanaannya tugasnya, KPK berpedoman kepada lima asas, yaitu: kepastian hukum, keterbukaan, akuntabilitas, kepentingan umum, dan proporsionalitas. KPK bertanggung jawab kepada publik dan menyampaikan laporannya secara terbuka dan berkala kepada presiden, DPR, dan BPK (KPK.go.id,2016).

Dalam upaya penyampaian laporannya sebagai bentuk Keterbukaan Informasi Publik kepada masyarakat, KPK membuat portal anti-korupsi berupa *microsite* dengan alamat <http://aech.kpk.go.id> yang bertujuan sebagai situs pengetahuan anti-korupsi dan informasi kepada publik. KPK juga memanfaatkan infografis sebagai medium komunikasi yang sedang populer saat ini. KPK merupakan contoh dari segelintir instansi negara yang memanfaatkan dengan baik komunikasi rekreatif dari infografis melalui media internet sebagai penjabaran informasi seputar kelembagaan, jurnal, maupun laporan kasus tindak pidana yang berkaitan dengan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN).

Infografis dalam *microsite* KPK tersebut memuat pesan selayaknya medium komunikasi yang lainnya. Pesan tersebut tertuang dalam sistem penandaan yang tercoding dalam setiap elemen-elemen pembentuk infografis tersebut. Bukan berarti bahwa infografis mengurangi unsur informasi yang di dalamnya, namun lebih memadatkannya kedalam informasi dalam tanda-tanda yang ada. Tanda-tanda dalam infografis tersebut merupakan pembangkit makna dalam konteks

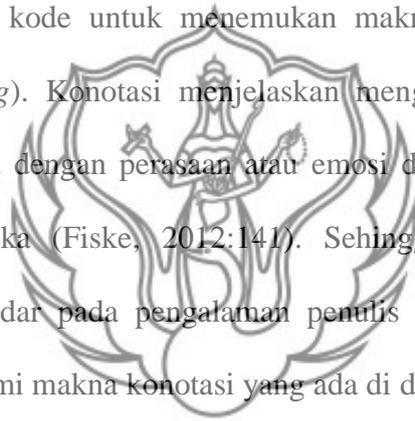
semiotika komunikasi disebut sebagai *the generation of meaning* (Fiske, 2012:59). Yang artinya, elemen visual tersebut bukan hanya merupakan sebuah rancangan yang memadukan antara elemen estetikanya sebagai upaya persuasif, namun mempunyai sebuah sistem komunikasi sebagai pengantar sebuah kode-kode yang hadir di dalamnya. Penanda melalui elemen grafis tersebut bukan hanya memperlihatkan apa yang ada sebagai sebuah realitas hubungan antara tanda verbal dan visual sehingga informasi dapat ditangkap oleh publik, namun dibalik tanda tersebut terdapat makna lain yang muncul dari makna awal yang hadir dalam infografis tersebut.



Dalam tataran pertama mengenai tanda-tanda, Infografis KPK merupakan sebuah media komunikasi visual dalam bentuk digital informasi. Memperlihatkan suatu penyampaian pesan melalui tanda-tanda yang tervisualisasikan melalui objeknya. Sebagai sebuah sistem tanda, infografis KPK memberikan sebuah penggambaran sebuah realitas informasi pemberantasan kasus tindak pidana KKN yang ada di Indonesia. Elemen komunikasi visual dalam infografis KPK tersebut membentuk tanda-tanda, dimana ada aturan yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki makna lain selain sebagai sebuah informasi dalam bentuk digital. Berger mengungkapkan bahwa tanda bukan hanya menunjukkan sesuatu yang lain, namun tanda juga sering menunjukkan sesuatu yang tidak kita sadari (2000:168). Aturan-aturan tersebut diatur dalam sebuah tataran konvensi yang didefinisikan Umberto Eco sebagai sebuah kode. Hal inilah yang membuat perbedaan dalam memahami makna. Perbedaan dalam menangkap sebuah makna disebabkan oleh ketimpangan antar kode bahasa yang dimiliki oleh pencipta teks

dan pembacanya dalam menafsirkan sebuah teks, baik secara verbal ataupun visual (Umberto, 2011:92), bahkan perbedaannya sangat bersifat pluralistik. Sehingga sebuah gambar yang sama akan menghasilkan puluhan bahkan ribuan, makna yang berbeda. Sehingga kita butuh merekonstruksi kode-kode agar makna dalam infografis KPK agar dapat dimengerti. Hal tersebut juga memberikan pengertian bahwa infografis menjadi syarat persilangan tanda sehingga setiap orang berhak untuk mengetahui makna yang ada pada produk desain komunikasi visual.

Kajian ini akan dilakukan dengan pendekatan semiotika, serta mengacu pada pembongkaran kode untuk menemukan makna lain dari makna aslinya (*connotative meaning*). Konotasi menjelaskan mengenai interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka (Fiske, 2012:141). Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersandar pada pengalaman penulis sebagai pembaca infografis KPK dalam memahami makna konotasi yang ada di dalamnya.



B. Arti Penting Penelitian

Fenomena infografis sebagai sarana komunikasi dimanfaatkan KPK sebagai sebuah medium pemberitaan. Upaya tersebut merupakan bentuk sosialisasi dan edukasi serta laporan Keterbukaan Informasi Publik oleh KPK sebagai lembaga pemerintahan yang independen yang taat hukum. Penerapan elemen visual dalam infografis KPK tersebut bukan hanya menampilkan segi estetika sehingga bersifat persuasif. Namun, melalui media infografis KPK, penulis berusaha memberikan kajian produksi tanda sehingga memberikan pemahaman kepada pembaca. Secara

singkat, penandaan dalam infografis KPK akan menghasilkan sebuah makna yang akhirnya merujuk kepada relasi nilai-nilai dan sikap yang secara implisit (tersirat) memuat berbagai pesan sesuai dalam konteks kebudayaan masyarakat Indonesia, hal ini yang diungkapkan Barthes sebagai sebuah mitos. Dijelaskan oleh Berger bahwa pembongkaran makna dalam beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau mitos petunjuk dalam suatu analisis tanda (2000:55).

Pentingnya penelitian ini diperkuat dengan kuisisioner yang telah diunggah oleh penulis melalui peramban dengan lama <http://bit.ly/KuisisionerInfografisKPK>. Dari hasil kuisisioner tersebut didapat tanggapan kuisisioner dengan 31 penanggap yang 71% berasal dari jurusan desain komunikasi visual, sedangkan sisanya berasal dari jurusan komunikasi serta multidisiplin seni. Dari 31 penanggap, 100% merespon bahwa Infografis KPK yang akan dijadikan subjek penelitian memiliki makna melalui tanda. Tanggapan selanjutnya diketahui bahwa 96,8% yang artinya satu penanggap saja yang merasa tidak perlu mengetahui makna yang ada dalam infografis KPK. Sedangkan pertanyaan mengenai perlu tidaknya mengetahui makna dalam infografis KPK dengan menggunakan pendekatan semiotika mendapat tanggapan 74,2%, dimana perlu dilakukan pengetahuan makna melalui kajian semiotika. Sedangkan 25,8% penanggap merasa tidak diperlukan pendekatan semiotika untuk mengetahui makna. Presentase tanggapan pada pertanyaan terakhir berlanjut pada pertanyaan esai yang menyatakan bahwa 3 penanggap tidak mengisi pertanyaan mengenai apa itu semiotika, dan satu penanggap menjawab bahwa dia tidak mengetahui sama sekali apa itu semiotika. Sehingga dapat disimpulkan bahwa diperlukan kajian semiotika dalam

mengungkap makna yang terdapat dalam Infografis KPK sebagai sebuah karya desain komunikasi visual yang syarat akan tanda yang tercoding dalam bahasa visual dan verbal yang nampak.

Penggunaan kuisisioner sebagai upaya menambahkan nilai arti penting topik penelitian merupakan upaya peneliti dalam memberikan informasi pentingnya semiotika sebagai sebuah teori pengungkap makna dalam tanda infografis KPK dari sudut pandang penanggap. Peneliti berupaya memberikan sebuah data dengan pendekatan kuantitatif untuk menghasilkan data yang sifatnya kualitatif.

Melalui kajian tanda dan makna dengan dipayungi teori Desain Komunikasi Visual, maka perwajahan infografis yang terdiri dari bentuk, garis, warna, komposisi layout hingga huruf bisa menjadi dasar penelitian untuk mencari makna. Dalam mengidentifikasi tanda-tanda visual menggunakan pengelompokan tanda melalui ikon, simbol, dan indeks dari Charles S. Peirce, sedangkan pembongkaran makna sebagai kajian semiotika dilakukan proses pemaknaan konotatif dari Roland Barthes.

Dengan demikian, diharapkan bahwa adanya kajian terhadap produk desain komunikasi visual dapat memberikan pemahaman akan sistem pemroduksian tanda. Diharapkan pula bahwa produk-produk DKV menjadi tepat guna dan sasaran serta tidak bias komunikasi bahkan *missunderstanding* dalam tiap perwajahan yang ditampilkan pada media infografis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan arti penting topik yang telah dijabarkan dapat dideskripsikan permasalahan yang ada, yakni:

1. Bagaimana mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat dalam infografis yang disampaikan KPK melalui *microsite* acch.kpk.go.id?
2. Bagaimana menganalisis hubungan tanda-tanda yang hadir infografis KPK dalam membentuk makna?

D. Batasan Masalah

Pembongkaran tanda-tanda yang ada pada infografis KPK yang tertampil dalam *microsite* acch.kpk.go.id ini akan dilakukan dengan pendekatan semiotika Rolland Barthes melalui pemaknaan konotatif dengan kode-kode: kode hermeneutik, kode semantik, kode simbolik, kode narasi dan kode kebudayaan. Pengelompokan tanda pada karya desain komunikasi visual dalam hal ini, infografis menggunakan teori Charles S. Peirce yakni ikon, indeks, simbol.

E. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan oleh penulis, maka tujuan dari penelitian terhadap infografis KPK ini yaitu:

1. Melakukan pendeskripsian dan identifikasi tanda-tanda sebagai elemen pembentuk infografis KPK.
2. Memahami hubungan tanda-tanda yang nampak dalam perwajahan infografis dalam website KPK sebagai upaya pemahaman makna yang ada di dalamnya.

3. Melakukan pemahaman tanda dan makna melalui studi semiotika dengan pendekatan Charles S. Peirce dan Roland Barthes.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian terhadap infografis KPK ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini berguna untuk mengembangkan teori semiotika, khususnya identifikasi tanda oleh Charles S. Peirce dan pemahaman makna oleh Roland Barthes sebagai sistem pemaknaan tanda melalui aspek sosial. Dengan melakukan identifikasi tanda dalam infografis KPK menggunakan pendekatan semiotika dari kedua tokoh tersebut, diharapkan akan memperlihatkan bagaimana sistem kode-kode yang ada dalam masyarakat mengatur hubungan tanda-tanda dalam membentuk pesan dan makna.
- b. Memberikan wacana baru dalam memahami infografis yang dimanfaatkan KPK sebagai upaya penyampaian Keterbukaan Informasi Publik kepada masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi institusi
 - 1) Diharapkan penelitian ini memberikan sumbangan bagi ilmu Desain Komunikasi Visual, khususnya pada konten Infografis

sebagai sebuah upaya pemecahan masalah melalui komunikasi visual.

- 2) Menambah kepustakaan bagi masyarakat, khususnya bagi civitas akademik di bidang desain dalam memahami produksi tanda dalam Desain Komunikasi Visual.
- 3) Dapat dijadikan acuan bagi kepentingan pengkajian maupun penciptaan dalam memahami makna dalam setiap tanda yang diproduksi oleh desainer komunikasi visual.

b. Manfaat bagi penulis

- 1) Kajian tanda dan infografis KPK ini dapat menambah wawasan penggunaan tanda-tanda, baik secara visual maupun verbal.
- 2) Menambah pengetahuan mengenai tanda dalam infografis sebagai sebuah sistem komunikasi visual dalam menghadirkan nilai edukasi dan penyampaian Keterbukaan Informasi Publik yang dilakukan oleh KPK.
- 3) Penajaman akan melihat tanda yang ada disekitar masyarakat, dikarenakan desain komunikasi visual juga merupakan sebuah ilmu sosial yang menyangkut penyampaian komunikasi, dalam hal ini KPK sebagai penyampai pesan dan masyarakat sebagai penerima pesan.

c. Manfaat bagi masyarakat

- 1) Memberikan bacaan baru mengenai infografis sebagai hasil pesan desain komunikasi visual dalam memberikan nilai edukasi dan laporan Keterbukaan Informasi Publik oleh KPK.
- 2) Memberikan gambaran dan apresiasi produk desain komunikasi visual mengenai sistem produksi makna melalui tanda-tanda yang hadir dalam infografis KPK.

